

ANALISIS PERBEDAAN TREND PENJUALAN FURNITURE EKSPOR PADA INDUSTRI FURNITURE EKOLABEL DAN NON-EKOLABEL DI WILAYAH SEMARANG DAN JEPARA (Studi Kasus pada Industri Furnitur di Wilayah Semarang dan Jepara)

Haryo Santoso¹, Aldi Arif Santoso²

¹Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro
Kampus Universitas Diponegoro Jalan Prof. Sudharto, Tembalang, Semarang
E-mail: haryokrmt@gmail.com

ABSTRAK

Sertifikasi ecolabel terhadap produk-produk hasil hutan mensyaratkan negara-negara eksportir produk berbahan *solidwood* agar memperbaiki sistem pengadaan dan pengolahan bahan baku kayu hutan tropis agar lebih ramah lingkungan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dengan ecolabel akan meningkatkan volume permintaan produk hingga 20% (Rotherham, 2007). Menurut Asmindo (2012), wilayah Semarang dan Jepara menyumbang 15% dari total ekspor furnitur Indonesia. Dengan membandingkan kelompok sampel ecolabel dan non-ecolabel diharapkan mampu mengetahui apakah tren penjualan industri furnitur ecolabel di Semarang dan Jepara sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu tersebut.

Dari hasil uji hipotesis dengan membandingkan kelompok sampel ecolabel dan non- ecolabel didapatkan hasil bahwa tren pertumbuhan volume ekspor kelompok sampel ecolabel tidak lebih baik dari kelompok sampel non ecolabel. Sedangkan tren pertumbuhan nilai ekspor kelompok sampel ecolabel lebih baik dari kelompok sampel non ecolabel. Dari analisis penelitian hal tersebut terkait dengan kinerja ekspor dari perusahaan yang berbeda-beda dan krisis ekonomi yang sedang dihadapi negara importir terbesar yaitu Amerika Serikat dan Uni Eropa untuk komoditi ekspor tersebut.

Katakunci: ecolabel, furnitur, industri, ekspor

PENDAHULUAN

Sektor industri furnitur telah ditetapkan pemerintah sebagai salah satu dari 10 komoditas unggulan ekspor Indonesia. Berdasarkan data Asosiasi Pengusaha Mebel Indonesia (Asmindo) pada tahun 2012, pangsa pasar ekspor furnitur dunia dari Asia saat ini dikuasai oleh Cina 25,47% sebagai *marketleader*, Malaysia 2,67%, Vietnam 2,31 %, Indonesia 1,86% dan Thailand 1,51%. Melihat angka pertumbuhan penduduk dalam waktu 10 tahun terakhir terlihat bahwa sebenarnya potensi pasar produk furnitur sangat besar. Data Bank Dunia per

13 Juli 2012 menyebutkan jumlah penduduk dunia saat ini adalah 6,9737 miliar jiwa atau meningkat rata-rata 1,2% pertahun dalam 10 tahun terakhir. Potensi pasar yang sangat besar tersebut telah membuat kegiatan penebangan hutan semakin meningkat. Guna mencegah kerusakan lingkungan yang lebih besar maka beberapa negara tujuan ekspor produk olahan kayu seperti Negara-negara Uni Eropa, Amerika Utara dan Jepang mulai mensyaratkan sertifikasi ecolabel terhadap produk-produk hasil hutan yang masuk ke negara mereka pada tahun 2006. Tujuan dari sertifikasi tersebut adalah untuk secara tidak langsung memaksa negara-negara eksportir produk berbahan *solidwood* agar memperbaiki sistem pengadaan dan pengolahan bahan baku berupa kayu hutan tropis agar lebih ramah lingkungan dan memperhatikan kelestarian hutan, guna menjaga kelestarian ekosistem hutan tropis. Sebagai imbalan bagi industri yang berhasil mendapatkan sertifikasi terhadap produknya, diharapkan konsumen asing akan membayar lebih untuk produk yang ramah lingkungan sebagai nilai tambah dari pencitraan sebagai industri yang ramah lingkungan.

Industri furnitur kayu di Jawa Tengah memiliki peranan yang cukup penting bagi industri furnitur kayu nasional, terbukti dengan rataan kontribusi atas nilai ekspor selama 5 tahun terakhir (1999-2003) yaitu sebesar 30,3% dari total nilai ekspor furnitur nasional. Jawa Tengah juga merupakan salah satu wilayah dengan jumlah industri yang telah bersertifikat ecolabel terbanyak di Indonesia. Data terakhir dar

Santoso(2013) ada 38 perusahaan furnitur ekspor di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah bersertifikat ecolabel. Salah satu wilayah yang paling dikenal dengan komoditas furnitur adalah Jepara. Jepara telah dikenal sebagai pusat kesenian ukir kayu nasional bahkan telah terkenal hingga pasar Internasional. Wilayah Jepara sendiri menyumbang 30,9% dari total ekspor furnitur Jawa Tengah (Tambunan,2010). Selain Jepara, Semarang juga dikenal sebagai salah satu kawasan industri furnitur terbesar di Jawa Tengah.

Faktor yang mendukung perkembangan Semarang menjadi pusat industri khususnya untuk industri furnitur adalah letak geografis Semarang yang dekat dengan Jepara dan Semarang merupakan kota pelabuhan yang langsung terhubung dengan beberapa pelabuhan besar dunia seperti Felixtowe (Inggris), Cleveland(USA), Vancouver (Canada), Ancona (Italia), Rotterdam (Belanda), Le Havre(France) dan banyak pelabuhan lainnya. Semarang dengan akses pelabuhan dan letak geografis yang strategis memiliki potensi untuk berkembang menjadi kota industri. Semarang sendiri menyumbang 22,1% dari total ekspor furnitur Jawa Tengah (Tambunan,2010). Lembaga Ecolabel Indonesia (LEI) menyatakan, berdasarkan analisis Tabel Input-Output 1995 terhadap 20 industri ekspor utama Indonesia, industri perabot rumah tangga dari kayu, bambu, dan rotan, memiliki nilai keterkaitan total (*total linkage*) yang tinggi, yaitu 2,61, disusul oleh industri kayu lapis dan sejenisnya yaitu sebesar 2,44 (Ramdani,1999 dalam *sdi.or.id*). Kedua nilai di atas jauh di atas nilai rata-rata seluruh industri, yaitu 2,00. Industri hasil hutan juga memiliki multiplier pendapatan yang lebih tinggi dari industri ekspor lainnya. Industri perabot rumah tangga dari kayu, bambu, dan rotan misalnya, nilai multiplier-nya adalah 2,92 sementara industri kayu lapis dan sejenisnya adalah 2,64. Nilai ini relatif lebih tinggi dibandingkan dengan industri elektronika (2,68) dan industri barang-barang plastik (2,59).

Wilayah Semarang dan Jepara menurut Asmindo (2012) diperkirakan menyumbang 15% dari total nilai ekspor furnitur nasional. Pada cluster industri furnitur Jepara berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jepara tahun 2010, Jepara diperkirakan menyumbang sekitar 10% dari total ekspor mebel Indonesia. Menurut catatan dari Disperindag Jepara, sampai dengan tahun 2008, furnitur Jepara telah dipasarkan di 110 negara tujuan ekspor dengan jumlah eksportir yang mencapai 248 perusahaan. Sertifikasi ecolabel terhadap produk-produk hasil hutan mensyaratkan negara-negara eksportir produk berbahan *solidwood* agar memperbaiki sistem pengadaan dan pengolahan bahan baku kayu hutan tropis agar lebih ramah lingkungan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dengan ecolabel akan meningkatkan volume permintaan produk hingga 20% (Rotherham,2007). Dengan melihat kapasitas Semarang dan Jepara sebagai salah satu sentra industri furnitur Indonesia, menarik untuk melihat bagaimana perbedaan yang terjadi antara industri-industri di komisariat daerah (komda) Semarang dan Jepara yang bersertifikat ecolabel dan non-ecolabel. Dengan membandingkan kelompok sampel ecolabel dan non-ecolabel diharapkan mampu mengetahui apakah tren penjualan industri furnitur ecolabel sudah sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu tersebut serta mampu menganalisis hambatan apa yang dihadapi industri furnitur di wilayah Semarang dan Jepara.

TINJAUAN PUSTAKA

Definisi Ecolabel

Ecolabel adalah label atau tanda yang ditempelkan pada suatu produk atau kemasannya yang berfungsi memberi informasi kepada konsumen bahwa produk tersebut telah memenuhi standar kriteria ecolabel, sehingga dalam daur hidupnya menimbulkan dampak lingkungan negatif yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan produk lain sejenis yang tidak bertanda ecolabel. Daur hidup produk yang telah menggunakan ecolabel mencakup mulai dari perolehan bahan baku, proses produksi, pendistribusian, penggunaan atau pemanfaatan, dan pembuangan limbah serta pendaur-ulangan (Suminto, 2011).

Forest Stewardship Council

Forest Stewardship Council (FSC) merupakan sebuah organisasi internasional non-profit yang berdiri pada tahun 1993. FSC bertujuan untuk mempromosikan manajemen hutan bertanggungjawab (*responsible forest management*) melalui standar yang telah ditentukan, sertifikasi yang independen dan label pada produk hutan. Sertifikasi hutan menawarkan sebuah cara bagi perusahaan yang berkomitmen

tinggi untuk mewujudkan pengelolaan hutan lestari. Selain itu, sertifikasi hutan memungkinkan konsumen di seluruh dunia untuk memilih produk dari sumber terpercaya secara sosial dan lingkungan. Untuk lama masa berlaku sertifikasi dari FSC adalah selama 5 tahun dan setelah itu perusahaan harus melakukan sertifikasi kembali. FSC sendiri memiliki beberapa kriteria penilaian dalam sertifikasi yang terdapat pada dokumen "FSC-STD-01-001(V4-0) En Fsc Principles And Criteria For Forest Stewardship". Sampai dengan saat ini lebih dari 30 juta ha areal hutan diberbagai belahan penjuru dunia telah disertifikasi oleh lembaga sertifikasi yang telah diakreditasi oleh FSC melalui standar dan proses sertifikasi yang cukup ketat dan mendapat pengakuan yang sangat signifikan dari berbagai stakeholder di tingkat internasional (disarikan dari *FSC.org*).

POSISI PENELITIAN

Zotherham dalam "*The Trade and Environmental Effects of Ecolabels: Assessment and Response*" meneliti bahwa terdapat peningkatan volume penjualan hingga 20% setiap tahunnya dan pertumbuhan pendapatan sebesar 5-10% dalam penjualan produk buah dan sayur organik bersertifikat ekolabel di Eropa antara selang waktu 2003-2005. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan ada keuntungan lain dari ekolabel, rata-rata harga produk ekolabel 10% lebih tinggi dari harga produk (*price premia*), biaya produksi produk ekolabel 15% lebih tinggi, akan tetapi ada nilai tambah lain yang lebih besar seperti peningkatan nilai merk, reputasi kepedulian lingkungan, dan keuntungan pasar lainnya yang disebut *profit premia*. Ralph Horne (2007) dalam "*Product Environmental Labels Scoping Study Stage 1: PELS Review*" dalam survei yang dilakukan Viesten (2002) menunjukkan bahwa konsumen UK dan Norwegia bersedia membayar 1,6% dan 1% lebih mahal untuk produk furnitur bersertifikat ekolabel. Studi yang sama menunjukkan bahwa 39% populasi UK dan 32% populasi Norwegia akan membeli produk ekolabel jika harganya lebih tinggi dari 5%. Selain itu dalam penelitian David et al(2008) dalam (Hong et al(2012) yang berjudul "*China's wood furnitur manufacturing industry: industrial cluster and export competitiveness*" menyebutkan bahwa industri furnitur China berkembang lebih cepat dan menangkap perhatian dunia lebih besar dikarenakan beberapa potensi keuntungan, seperti tenaga kerja murah, pasokan kayu bersertifikat FSC, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja meningkatkan daya saing internasional industri mebel China. Berdasarkan beberapa penelitian di atas menarik untuk melihat bagaimana penerapan ekolabel di wilayah industri Semarang dan Jepara sebagai sentra penghasil furnitur ekspor di terbesar di JawaTengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data historis volume dan pendapatan/nilai penjualan furnitur ekspor perusahaan-perusahaan furnitur di Semarang dan Jepara.

Model Konseptual

Setiap perusahaan berkepentingan untuk mengetahui prestasinya sebagai cermin dari keberhasilan usahanya dalam persaingan pasar. Slater dan Narver(1995) dalam "*Market Orientation and the Learning Organization*" menggambarkan hasil dari penerapan strategi perusahaan di antaranya berupa kepuasan konsumen, kesuksesan produk baru, peningkatan penjualan, dan profitabilitas perusahaan. Kinerja pemasaran merupakan konstruk yang umum digunakan untuk mengukur dampak penerapan strategi perusahaan. Pada umumnya ukuran kinerja perusahaan diukur melalui nilai rupiah penjualan, *Return on Investment(ROI)*, *Return On Assets (ROA)*.

Model konseptual pada penelitian ini dikembangkan guna mengukur perbedaan tren penjualan furnitur ekspor antara perusahaan ekolabel dan non-ekolabel di Semarang dan Jepara melalui pengumpulan data mengenai tren pertumbuhan jumlah unit yang terjual atau volume penjualan dan tren pertumbuhan jumlah keuntungan perusahaan yang dapat dilihat melalui nilai penjualan perusahaan. Data tersebut nantinya akan digunakan untuk perbandingan performans penjualan dari industri furnitur ekspor Semarang dan Jepara yang telah bersertifikat

ekolabel dengan perusahaan furnitur yang belum bersertifikat ecolabel.

Hipotesis Penelitian

Rotherham(2007) dalam “*The Trade and Environmental Effects of Ecolabels: Assessment and Response*” meneliti bahwa terdapat peningkatan volume penjualan hingga 20% setiap tahunnya dan pertumbuhan pendapatan sebesar 5-10% dalam penjualan produk buah dan sayur organik bersertifikat ecolabel di Eropa antara selang waktu 2003-2005. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan ada keuntungan lain dari ecolabel, rata-rata harga produk ecolabel 10% lebih tinggi dari harga produk (*price premia*), biaya produksi produk ecolabel 15% lebih tinggi, akan tetapi ada nilai tambah lain yang lebih besar seperti peningkatan nilai merk, reputasi kepedulian lingkungan, dan keuntungan pasar lainnya yang disebut *profit premia*. Ralph Horne (2007) dalam “*Product Environmental Labels Scoping Study Stage 1:PELS Review*” dalam survei yang dilakukan Viesten (2002) menunjukkan bahwa konsumen UK dan Norwegia bersedia membayar 1,6% dan 1% lebih mahal untuk produk furnitur bersertifikat ecolabel. Studi yang sama menunjukkan bahwa 39% populasi UK dan 32% populasi Norwegia akan membeli produk ecolabel jika harganya lebih tinggi dari 5%. Pada penelitian ini hipotesis penelitian yang akan diuji berdasarkan penelitian terdahulu yang akan digunakan untuk mengukur tren penjualan industri furnitur ecolabel dan non-ekolabel ekspor di wilayah Semarang dan Jepara yaitu

1. Pertumbuhan Volume Ekspor Perusahaan Furnitur Ecolabel di wilayah Semarang dan Jepara lebih baik daripada perusahaan furnitur non ecolabel.
2. Pertumbuhan Nilai Ekspor Perusahaan Furnitur Ecolabel di wilayah Semarang dan Jepara lebih baik daripada Perusahaan Furnitur Non ecolabel.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel berisi tentang definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Untuk definisi variabel yang digunakan dalam penelitian dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Definisi Variabel Operasional

| Indikator/ Metrik | Definisi | Sumber |
|------------------------------|---|---|
| Pertumbuhan Volume Penjualan | Nilai yang dinyatakan dalam indeks atau presentase yang menunjukkan perubahan volume atau jumlah penjualan total produk dalam suatu periode tertentu. | Slater dan Narver (1995), Cavusgil dan Zou, 1994; Ogunmokun dan Simone, 2004; Ferdinand, 1999 dalam Lathifah, (2007). • Frosenet al (2006) |
| Pertumbuhan Nilai Penjualan | Nilai yang dinyatakan dalam indeks atau presentase yang menunjukkan perubahan nilai penjualan total produk dalam suatu periode tertentu. | |

Populasi dan Sampel Penelitian

Jawa Tengah merupakan salah satu pusat penghasil furnitur ekspor di Indonesia dimana berdasarkan data BPS tahun 2004 Jawa Tengah berkontribusi sebesar 26,5% dari produksi furnitur Nasional dan sedangkan untuk wilayah Semarang dan Jepara masing-masing sebagai wilayah industri furnitur terbesar di Jawa Tengah dengan proporsi 22,1% dan 30,9% dari keseluruhan total produksi furnitur Jawa Tengah (Tambunan, 2010).

Dalam menentukan jumlah sampel adapun beberapa kriteria-kriteria yang ditetapkan dari industri yang akan dijadikan sampel, yaitu:

| <u>Sampel</u> | <u>Keterangan</u> | <u>IndeksVolume Ekspor 2010-2012</u> |
|---------------|-------------------|--|
| 1 | Non Ekolabel | 1,109 |
| 2 | Non Ekolabel | 0,832 |
| 3 | Non Ekolabel | 0,926 |
| 4 | Non Ekolabel | 1,002 |
| 5 | Non Ekolabel | 1,157 |
| 6 | Non Ekolabel | 0,805 |
| 7 | Non Ekolabel | 0,981 |
| 8 | Non Ekolabel | 0,888 |
| 9 | Non Ekolabel | 0,781 |
| 10 | Ekolabel | 0,772 |
| 11 | Ekolabel | 0,747 |
| 12 | Ekolabel | 0,877 |
| 13 | Ekolabel | 1,021 |
| 14 | Ekolabel | 0,831 |
| 15 | Ekolabel | 0,759 |

1. Memiliki konsumen internasional.
2. Telah menerapkan sertifikasi ekolabel *Chain of Custody* (CoC) dari FSC atau dari lembaga internasional lainnya selama 3 periode berturut-turut, yaitu tahun 2010 hingga tahun 2012 (untuk sampel perusahaan bersertifikat ekolabel).
3. Memiliki tenaga kerja >99 orang. Poin ini akan dijadikan sebagai faktor penyetara dalam pengujian hipotesis. Faktor penyetara digunakan agar perbandingan yang dilakukan antar 2 kelompok sampel memiliki sebuah kesamaan yang dapat digunakan sebagai sebuah ukuran kesetaraan sampel. Faktor penyetara yang digunakan mengacu pada klasifikasi industri berdasarkan jumlah tenaga kerja oleh Badan Pusat Statistik dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan.
4. Memiliki nilai investasi yang setara.

Poin ini akan dijadikan sebagai faktor penyetara dalam pengujian hipotesis. Faktor penyetara digunakan agar perbandingan yang dilakukan antar 2 kelompok sampel memiliki sebuah kesamaan yang dapat digunakan sebagai sebuah ukuran kesetaraan sampel. Nilai investasi didapatkan dari survei ke perusahaan langsung dan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota dan Provinsi. Rentang nilai investasi akan ditentukan melalui grafik kendali guna menghilangkan sampel yang memiliki nilai investasi yang ekstrem.

Data yang diambil adalah data historis volume penjualan dan nilai penjualan furnitur dalam beberapa periode (tahun) serta data tujuan ekspor yang dimiliki perusahaan pertahun dengan jumlah populasi dan lokasi perusahaan ekolabel yang telah diketahui melalui studi tiap variabel yang diuji meliputi data indeks pertumbuhan volume dan nilai ekspor dari perusahaan ekolabel dan non ekolabel. Dari hasil uji dapat dilihat bagaimana deskripsi statistik dari tiap kelompok sampel dan hipotesis yang diterima untuk setiap variabel sehingga dapat digunakan untuk merumuskan kesimpulan dan saran penelitian.

Hasil dan Diskusi

Berikutakan disajikan data terolah berdasar hasil pengumpulan dan perhitungan data dari responden dimana responden yang dimaksud adalah pemilik atau manager dari industri furnitur ekspor dan pengumpulan data dari sumber lain yang terkait. Data yang terkumpul berupa data tren pertumbuhan volume ekspor dan nilai ekspor dari 9 perusahaan non-ekolabel dan 6 perusahaan ekolabel yang diambil dari populasi perusahaan furnitur pada wilayah industri Semarang dan Jepara yang dapat dilihat pada tabel 2 dan 3 berikut pendahuluan awal. Data historis yang diambil adalah data historis tahun 2012 dan periode-periode sebelumnya menyesuaikan data historis yang masih tersip oleh perusahaan. Data Sekunder diambil dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi JawaTengah dan Badan Pusat Statistik guna melengkapi data

primer

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah dengan membandingkan tren pertumbuhan volume dan nilai ekspor dari perusahaan ekolabel dan nonekolabel. Perbandingan dilakukan dengan Uji Mann Whitney satu sisi dengan nilai taraf keberartian (α) 0,05. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan melihat hasil uji 2 kelompok sampel

Tabel 2. Indeks volume ekspor untuk perusahaan

Tabel 3. Indeks nilai ekspor untuk perusahaan eko label dan non-ekolabel

| <u>Sampel</u> | <u>Keterangan</u> | <u>Indeks Nilai Ekspor 2010-2012</u> |
|---------------|-------------------|--------------------------------------|
| 1 | Non Ekolabel | 1,093 |
| 2 | Non Ekolabel | 1,095 |
| 3 | Non Ekolabel | 1,089 |
| 4 | Non Ekolabel | 1,081 |
| 5 | Non Ekolabel | 1,105 |
| 6 | Non Ekolabel | 1,094 |
| 7 | Non Ekolabel | 1,080 |
| 8 | Non Ekolabel | 1,089 |
| 9 | Non Ekolabel | 0,755 |
| 10 | Ekolabel | 1,099 |
| 11 | Ekolabel | 1,086 |
| 12 | Ekolabel | 1,082 |
| 13 | Ekolabel | 1,084 |
| 14 | Ekolabel | 1,084 |
| 15 | Ekolabel | 1,089 |

Data hitung di atas akan diuji dengan uji statistik non parametrik untuk 2 sampel bebas dimana data dari perusahaan ekolabel dan non-ekolabel sebagai 2 sampel bebas. Dari hasil uji Mann Whitney satu sisi dengan $\alpha=0,05$, $n_1 =9$, $n_2 =6$ didapatkan hasil uji pada tabel 4 berikut

Data rata-rata 9 sampel perusahaan non ekolabel pada tahun 2010-2012 peningkatan nilai jual sebesar 0,054 atau 5,4% untuk 7 sampel perusahaan ekolabel sebesar 0,087 atau 8,7%. Dari uji hipotesis didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji Mann Whitney didapatkan kesimpulan bahwa H_0 ditolak dikarenakan nilai probabilitas hitung (0,044) < nilai α (0,05) dan nilai $U_{hitung} (12) \leq U_{tabel} (12)$. Kesimpulan yang didapat adalah (H_1) Pertumbuhan Volume Ekspor tahun 2010-2012 Perusahaan Furnitur Ekolabel di wilayah Semarang dan Jepara tidak lebih baik daripada Perusahaan Furnitur Non ekolabel. Hal tersebut disebabkan oleh krisis yang dihadapi negara utama tujuan ekspor seperti USA dan beberapa
2. Hasil uji Mann Whitne didapatkan kesimpulan bahwa negara di Uni Eropa. H_0 diterima dikarenakan nilai probabilitas hitung (0,338) > nilai α (0,05) dan nilai $U_{hitung} (24) > U_{tabel} (12)$. Kesimpulan yang didapat adalah T erima H_0 Pada Penelitian ini dihasilkan beberapa pembahasan yaitu:

1. Tren volume dan nilai ekspor 15 sampel perusahaan di wilayah industri Semarang dan Jepara yang diteliti :
 1. Rata-rata tren pertumbuhan volume ekspor untuk keseluruhan sampel cenderung menurun untuk tahun 2010-2012 untuk perusahaan ekolabel menurun sebesar 0,164 atau 16,4% dan rata-rata perusahaan untuk non ekolabel sebesar 0,058

atau 5,8%.

2. Rata-rata tren pertumbuhan nilai jual produk furnitur cenderung dimana Pertumbuhan Nilai Ekspor tahun 2010-2012 Perusahaan Furnitur Ekolabel di wilayah Semarang dan Jepara lebih baik daripada Perusahaan Furnitur Non ekolabel hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian terdahulu mengenai ekolabel dan tidak lepas dari pengaruh Kinerja Ekspor dari perusahaan-perusahaan yang menerapkannya.
2. Dari Analisis SWOT dapat ditarik kesimpulan bahwa peran pemerintah sebagai fungsi proteksi terhadap industri dengan komoditi berdaya Saing komparatif sangat diperlukan seperti yang diterapkan oleh pemerintah China sehingga diharapkan mampu mempertahankan bahkan meningkatkan daya saing furnitur Indonesia khususnya untuk wilayah industri Semarang dan Jepara sebagai penyumbang ekspor terbesar Jawa Tengah yang merupakan pusat furnitur Indonesia. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:
 - Memperbaiki infrastruktur maupun sarana transportasi dan sarana pengembangan produksi dan ekspor *wooden furniture*.
 - Melakukan promosi produk ekspor secara intens dan efektif.
 - Meningkatkan keahlian tenaga kerja dalam desain produk.

KESIMPULAN

Beberapa kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

1. Pertumbuhan Volume Ekspor tahun 2010-2012 Perusahaan Furnitur Ekolabel di wilayah Semarang dan Jepara tidak lebih baik daripada Perusahaan Furnitur Non ekolabel.
2. Pertumbuhan Nilai Ekspor tahun 2010-2012 Perusahaan Furnitur Ekolabel di wilayah Semarang dan Jepara lebih baik daripada Perusahaan Furnitur Non ekolabel

SARAN

Berikut adalah beberapa rekomendasi yang berhasil dirumuskan oleh peneliti dengan menggunakan berbagai sumber, yaitu:

1. Melihat nilai ekspor yang semakin meningkat diperlukan kerjasama antara pemerintah dengan para pengusaha khususnya untuk industri-industri skala menengah terutama dalam penyediaan baku, sistem dan akses transportasi, dan kemudahan birokrasi ekspor.
2. Diharapkan untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar dapat menyajikan data dengan ukuran sampel yang mendekati distribusi normal dan periode data yang lebih banyak.
3. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar lebih memperhatikan kesetaraan antar kedua kelompok sampel yang diuji dengan menambahkan beberapa aspek baru dalam penyeteraan sampel agar perbandingan yang dilakukan lebih valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013
Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Semarang. 2013
Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah. 2013. *Central Java Exporters 2012 of Wooden, Rattan, Steel Furniture and Wood Working*. Disperindag. Semarang
Diperindag. 2008. *Indonesian furniture : Creativity in Woods*.
Balitbang/PK/001/IX/2008
Forest Stewardship Council .2013. [FSC-STD-01-001\(V4-0\)EN](#) [FSC PRINCIPLES AND CRITERIA FOR FOREST STEWARDSHIP](#)
Frosen, Johanna et al. 2006. *Use and Perceived Importance of Marketing Metrics in Different Business Settings*
Global Ecolabelling Network. 2004. *Introducing to Ecolabelling*. Japan Environment Association
Horne, Ralph. 2007. *The Roles of PELS for sound Life Cycle management of Product Environmental impacts*.

- RMIT UniversityMelbourne.
- Rotherham. 2007. *The Trade and Environmental Effects of Ecolabels: Assessment and Response*. United Nations Environment Programme
- Santoso,H.,Hadi,S.P.,Purwanto.2013.*Ecolabel as an Instrument of Environmental Management in the Furniture Industry in Central Java and Yogyakarta*. The 13th International Conference of QiR. Program Book Volume 2 ISSN 1411-1284
- Slater, Stanley et al.1995. *Marketing Orientatiton and the Learning Organisation*. Journal of Marketing;Jul1995; 59, 3; ABI/INFORM Global
- Suminto.2011. *The Study of Product Ecolabel Implementation In Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Standardisasi–BSN.
- Yang,H.,Ji,C.,Nie,N.,Hong,Y.2012.*China’s wood furniture manufacturing industry: industrial cluster and export competitiveness*.
- Munich Personal RePEc Archive no. 44282.UTC---<http://www.sdi.or.id/publication/media-articles/natural-resources/58-sertifikasi-ekolabel-antara-kelestarian-hutan-dan-perdagangan-internasional.html>